

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laba merupakan salah satu parameter utama yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Besar kecilnya nilai laba yang diperoleh perusahaan dapat berdampak terhadap nilai perusahaan yang akhirnya dapat mempengaruhi pihak eksternal yang berkepentingan seperti minat investor untuk menanamkan modalnya dan pihak kreditor untuk menentukan kebijakan pemberian pinjaman kepada perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan stabil maka perusahaan akan mendapatkan peluang investasi yang lebih besar dari investor dan peluang mendapatkan pendanaan kembali dari pihak kreditor. Selain itu, informasi tentang laba tersebut biasanya juga digunakan sebagai landasan pengukuran prestasi manajemen, dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, dasar kompensasi dan pembagian bonus, dasar untuk menaikkan kemakmuran, dasar pengambilan keputusan kebijakan ekonomi dan masih banyak lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilihat bahwa informasi laba merupakan pengukuran kinerja perusahaan yang sangat penting sehingga manajemen terdorong untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya apabila perolehan laba tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Teori yang berkaitan dengan perilaku manajemen tersebut dinamakan dengan teori Keagenan. Dimana teori ini menjelaskan hubungan antara pihak agen dengan pihak prinsipal (yang mempekerjakan agen). Hubungan antara keduanya

menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik ini terjadi karena terdapat asimetri informasi dan masing-masing pihak ingin memaksimalkan utilitasnya. Asimetri informasi terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga agen memiliki peluang untuk berperilaku oportunistik yang tidak sesuai dengan harapan prinsipal. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi dasar munculnya motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan berupa *income smoothing*.

*Income smoothing* merupakan upaya yang dilakukan manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Menurut Koch (1981) dalam Bestivano (2013), *income smoothing* atau perataan laba merupakan sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* yaitu pendekatan akuntansi maupun secara *real* yaitu rekayasa transaksi. Pendapat tersebut sejalan dengan Puspitasari dan Putra (2018), bahwa perataan laba merupakan salah satu praktik manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan baik melalui metode akuntansi dan transaksi.

Tindakan *income smoothing* dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Dalam dunia bisnis *income smoothing* tidak jarang dilakukan karena untuk melindungi perusahaan dari berbagai ancaman dan untuk menguntungkan pihak manajemen. Baru-baru ini diberitakan perusahaan PT Sunprima Nusantara

Pembiayaan (*SNP Finance*) melakukan manipulasi laporan keuangannya. Hal tersebut dibenarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 23 Mei 2018 bahwa terdapat temuan laporan keuangan yang fiktif dan tidak sinkron antara OJK, akuntan publik, dan perusahaan. Kasus tersebut bermula setelah *SNP Finance* diketahui mengalami gagal bayar pada salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN). Diduga pihak *SNP Finance* tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar atau fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat atau auditor tidak mengeluarkan peringatan sebelum gagal bayar terjadi (dikutip dari <http://tirto.id> pada 14 Maret 2019).

Adanya praktik *income smoothing* mengakibatkan laporan yang disajikan perusahaan penuh manipulasi dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga akan menyesatkan pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan. Karena hal tersebut, maka penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan *income smoothing*. Dalam penelitian ini memprediksi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *income smoothing* yaitu adanya faktor *return on assets* (ROA), ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2012 dalam Josep, Dzulkorim, dan Azizah, 2016). ROA diprediksi dapat mempengaruhi tindakan *income smoothing* karena ROA dapat digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam

menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu dari penelitian Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah (2012) faktor ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Semakin tinggi perubahan nilai ROA maka semakin termotivasi manajer dalam melakukan *income smoothing*. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Fadhli (2015) dan Herlina (2017) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Gandasari dan Herawaty (2015) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur besar kecilnya perusahaan yang akan menjadi perhatian publik dalam menilai perusahaan. Menurut penelitian Herlina (2017) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi motivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Penelitian tersebut searah dengan hasil penelitian Bestivano (2013), Fadhli (2015), Rice (2016), dan Umami (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah (2012) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing*. Begitu juga penelitian yang dilakukan Prasetya dan Raharjo (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* karena kemungkinan setiap manajer memiliki kepentingan pribadinya masing-masing tanpa melihat besar atau kecilnya

perusahaan, yang berarti perusahaan besar maupun kecil memiliki peluang melakukan *income smoothing* tergantung dengan pribadi manajer perusahaan itu sendiri.

*Financial leverage* merupakan salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh pihak kreditor sebelum memberikan kredit terhadap perusahaan karena *financial leverage* dapat menggambarkan besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam menggunakan pendanaan berupa hutang untuk memenuhi semua kewajiban dengan menggunakan aktivanya. Berdasarkan penelitian Herlina (2017) *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hal tersebut karena semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan dan kreditor akan dihadapkan pada ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Pendapat tersebut sama dengan pernyataan Prasetya dan Raharjo (2013) dan Fadhli (2015) bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Namun penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah (2012), Bestivano (2013), Gandasari dan Herawaty (2015), dan Juniarta dan Sujana (2015) yang menyatakan bahwa faktor *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* tidaklah konsisten. Diprediksi terdapat faktor GCG yang dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Penelitian ini mengacu pada penelitian Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah (2012) dengan menambahkan

variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional yang diacu dari penelitian Umami (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Umami (2018) berhasil membuktikan bahwa mekanisme kepemilikan institusional mampu memoderasi faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yang dilakukan oleh manajemen.

Disamping itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah (2012) yaitu pada penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam indeks Kompas100 dan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor selain keuangan dan *finance*. Tidak menggunakan perusahaan pada sektor keuangan dan *finance* karena isi laporan keuangan tersebut berbeda dengan perusahaan sektor lainnya, sehingga tidak dapat dijadikan pembandingan. Periode yang diambil dalam penelitian ini yaitu tahun 2015-2017. Sedangkan penelitian Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah (2012) menggunakan data perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2006-2010 dan penelitian Umami (2018) menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015.

## **1.2 Rumusan Masalah**

*Income smoothing* merupakan tindakan perataan laba yang dilakukan manajemen dengan tujuan tertentu agar sesuai dengan target yang diharapkan, namun disisi lain tindakan tersebut akan sangat merugikan pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi. Penelitian tentang *income smoothing* sudah pernah dilakukan

sebelum-sebelumnya, seperti *income smoothing* yang dipengaruhi oleh *return on assets* (Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah, 2012; Fadhli, 2015; Gandasari dan Herawaty, 2015; Prasetya dan Raharjo, 2013; Puspitasari dan Putra, 2018), Ukuran Perusahaan (Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah, 2012; Bestivano, 2013; Prasetya dan Raharjo, 2013; Fadhli, 2015; Herlina, 2017; Rice, 2016; Umami, 2018), dan *Financial Leverage* (Kurniawan, Latifah, dan Zubaedah, 2012; Bestivano, 2013; Prasetya dan Raharjo, 2013; Fadhli, 2015; Gandasari dan Herawaty, 2015; Juniarta dan Sujana, 2015; Herlina, 2017; Rice, 2016; Umami, 2018). Serta Kepemilikan institusional sebagai variabel moderating yang dapat memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel depenen (Gandasari dan Herawaty, 2015; Juniarta dan Sujana, 2015; Puspitasari dan Putra, 2018; Rice, 2016; Umami, 2018). Penelitian-penelitian tersebut masih memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga terdapat *research gap* yang muncul terhadap variabel-variabel yang ditentukan.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap *income smoothing*?
- 2) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*?
- 3) Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*?
- 4) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *return on assets* terhadap *income smoothing*?
- 5) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*?

- 6) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap *income smoothing*?
- 7) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *return on assets*, ukuran perusahaan, *financial leverage* terhadap *income smoothing*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *return on assets* terhadap *income smoothing*
- 2) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*
- 3) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*
- 4) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *return on assets* terhadap *income smoothing*
- 5) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*

- 6) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap *income smoothing*
- 7) Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional sebagai variabel yang moderasi hubungan antara *return on assets*, ukuran perusahaan, *financial leverage* terhadap *income smoothing*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Manfaat tersebut dibagi menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Aspek Teoritis (Keilmuan)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* dan faktor yang dapat memoderasi antara keduanya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian yang akan datang.

##### 2) Aspek Praktis (Guna Laksana)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

###### a. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan perusahaan

sebagai bahan untuk menilai kinerja perusahaan dan sebelum melakukan keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan agar tidak memperoleh risiko yang tinggi akibat asimetri informasi laporan keuangan tersebut.

b. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditor tentang kinerja perusahaan yang melakukan kontrak hutang dengan kreditor, sehingga pihak kreditor akan terhindar dari kerugian akibat terjadinya *default* atau gagal bayar yang terjadi pada perusahaan tersebut.